

# **PENGARUH PEMBERIAN DONGENG DENGAN BONEKA TANGAN TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA**

**Sulisworo Kusdiyati, Lilim Halimah, Farrah Azlin**

Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari 1 Bandung  
email: sulisworo.kusdiyati@gmail.com

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empirik mengenai pengaruh Pemberian Dongeng dengan Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia anak dari status sosial ekonomi rendah pada siswa TK B At Taufiq di Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa TK B At Taufiq dengan karakteristik berusia 5-6 tahun (usia prasekolah), Siswa TK B yang mendapatkan *treatment* merupakan siswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, siswa TK B yang mempunyai taraf intelegensi average, siswa TK B yang baru pertama kali mengikuti kegiatan pemberian dongeng dengan boneka tangan di TK At Taufiq. Metode penelitian yang digunakan adalah *Quassi experimental* dengan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*, sedangkan teknik statistik yang digunakan adalah uji-t (t-test). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga t hitung = -13,336, t tabel dengan  $\alpha = 0,05$  dan dk = 15: 1,76. Simpulannya adalah pemberian dongeng dengan boneka tangan memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbahasa Indonesia anak dari status sosial ekonomi rendah pada siswa TK B At Taufiq di Bandung.

Kata Kunci : dongeng, boneka tangan, kemampuan berbahasa Indonesia,

## *Abstract*

*The purpose of this study was to obtain empirical data about the effect of fairy telling style with Hand Puppet towards children's ability of Indonesian Language from low socioeconomic status at class B At Taufik kindergarten in Bandung. The population in this study are all class B students of At Taufik Kindergarten with the characteristic ages 5-6 years (preschool age), the students who received treatment come from families with low socioeconomic status, students with average level of intelligence, the first time following the activities of fairy tales with hand puppets at At Taufik kindergarten. The research method used was quasi experimental design with pretest-Group One-posttest design, while the statistical techniques used were t-test (t-test). The result obtained t count = -13.336, t table with  $\alpha = 0.05$  and  $df = 15: 1.76$ . It means that the provision of fairy tales with hand puppets have an impact on the ability of Indonesian language skills of children from low socioeconomic status in kindergarten B At Taufiq in Bandung.*

*Key words: fairytale, hand puppets, Indonesian language skills*

## PENDAHULUAN

Di TK At Taufiq Bandung terdapat gejala kemampuan berbahasa pada anak-anak TK B yang pada umumnya berusia 5-6 tahun yang berasal dari status sosial ekonomi rendah di sekolah ini masih dibawah tingkat kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh anak usia tersebut. Seperti pada 12 siswa yang ditemui di salah satu kelas TK B At Taufiq sebanyak 25% siswa yang belum bisa dengan baik mengucapkan urutan bunyi dengan benar menjadi sebuah kata yang mempunyai makna, seperti anak yang masih menggunakan kata "mamam" untuk mengatakan makan. Sebanyak 41,67% siswa yang belum benar dalam penggunaan awalan dan imbuhan, misal ketika siswa harus memilih mana kalimat yang benar antara "Ibu sedang menjual pisang goreng" atau "Ibu sedang jual-juali pisang goreng," siswa memilih kalimat kedua. Kemudian 66,67% siswa belum memiliki kemampuan dalam berbahasa dengan struktur kalimat yang sesuai tata bahasa dan dapat dipahami oleh pendengar. Kalimat-kalimat yang ada belum menunjukkan struktur kalimat yang mulai menggunakan kalimat yang mengandung SPO(K), contohnya yaitu pada saat seorang anak berbicara pada gurunya "baca yuk bu...baca" kalimat ini termasuk jenis kalimat suruh yang mengharapkan tanggapan orang lain untuk menolongnya membaca, tetapi pada kalimat ini anak belum memuat keterangan mengenai hal apa yang diperintahkan untuk dibaca atau siapa yang akan membaca. Kita dapat mengatakan pada anak untuk menambahkan kata "tolong" menjadi "bu guru, tolong baca buku," sehingga kalimat menjadi lebih lengkap dan dapat dimengerti siapa yang dimintai tolong oleh anak atau hal apa yang diharapkan oleh anak kepada gurunya. Peneliti juga mengamati seorang anak mengatakan pada gurunya "lihat ni, momotoran," guru yang terlihat tidak paham dengan maksud anak hanya mengatakan "oya...bukan momotoran, tapi motor!." Selain penyebutan kata yang tidak tepat, sebetulnya anak sedang memperlihatkan kehebatan bentuk dari motor tersebut. Dari contoh-contoh kata atau kalimat yang ada terlihat bahwa anak mengalami kesulitan dalam penggunaan kata-kata dan pada akhirnya seorang anak membuat kata-katanya sendiri. Fenomena ini menjadi sesuatu hal yang wajar atau normal bagi anak yang berusia di bawah 5 tahun, tetapi bagi anak usia

5 tahun yang akan memasuki usia Sekolah Dasar, bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam memahami dan menyerap pelajaran di sekolah. Bahasa Indonesia menjadi unsur pokok dalam pendidikan terutama dalam pelajaran matematika untuk memahami soal bentuk cerita dan pembentukan dasar kemampuan berbahasa Indonesia yang baik sebelum anak masuk Sekolah Dasar akan sangat membantu perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan keterangan guru yang diperoleh bahwa siswa-siswa mereka yang melanjutkan ke Sekolah Dasar pada umumnya mengalami kesulitan dalam mengerti soal cerita, kosakata dalam merangkai kalimat maupun makna kata dalam berbahasa Indonesia. Menurut M. Schaerlaekens (dalam Mar'at, 1983) periode usia di atas 5 tahun, sistem fonologi pada umumnya telah berkembang secara lengkap artinya anak sudah mampu menggunakan semua fonem baik fonem vokal maupun konsonan dan hubungan antar fonem tanpa mengenal kesulitan, perbendaharaan kata sudah berkembang sampai mencapai kurang lebih 2500 kata, penggunaan aturan-aturan morfologi yang lebih kompleks, dalam bidang sintaksis pada umumnya anak telah mengetahui aturan-aturan yang dipakai oleh orang dewasa meskipun kalimat-kalimat kompleks masih dianggap sukar oleh anak-anak.

Pada saat anak belajar berbahasa, anak akan membutuhkan bantuan lingkungan terutama kedua orangtua. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, sebagian besar orangtua (86,4%) dari murid TK B At Taufiq yang berasal dari status sosial ekonomi rendah, ternyata mengaku tidak pernah memberikan stimulasi bahasa kepada anak selama berada di rumah karena menurut mereka sudah diberikan oleh para guru di sekolah dan beberapa dari para orangtua mengaku tidak mempunyai waktu dikarenakan orangtua dari status sosial ekonomi rendah lebih mementingkan terpenuhinya kebutuhan ekonomi dibandingkan pendidikan anak dan lebih banyak menyerahkan pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Menurut mereka gurulah yang berkewajiban melaksanakan tugas ini dan orang tua hanya mendampingi anak ketika mereka berada di rumah. Selain itu, orangtua dari anak dengan status sosial ekonomi rendah kurang mampu menyediakan fasilitas atau penyediaan sarana-sarana penunjang pendidikan di rumah yang memadai untuk merangsang perkembangan

bahasa anak dikarenakan dana yang dimiliki terbatas. *Socioeconomic Status* (SES) sendiri adalah kedudukan sosial ekonomi secara umum dari seseorang dalam masyarakat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan keluarga (Ormrod, 2006). Tingkat pendidikan rendah yang ditempuh para orangtua, seperti hanya tamatan SD atau SMP membuat pekerjaan yang ditekuni umumnya adalah pekerjaan yang membutuhkan tenaga tidak terampil atau semi terampil dengan pendapatan rendah antara Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 1.000.000 seperti buruh, pedagang, sehingga dana dan fasilitas yang dimiliki sangat minim serta kurangnya stimulasi bahasa bagi anak dikarenakan waktu yang lebih banyak dihabiskan untuk bekerja. Hal lain yang menjadi faktor anak dari status sosial ekonomi rendah di TK B At Taufiq yaitu adanya penggunaan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan di sekolah, yaitu penggunaan bahasa daerah yang lebih dominan ketika berada di rumah. Meskipun anak-anak telah memasuki sekolah, karena sebagian besar masyarakat menggunakan bahasa daerah, maka pemakaian bahasa daerah cenderung dominan dalam berkomunikasi. Keadaan ini membuat para guru terkadang harus menerjemahkan kembali maksud dari pertanyaan atau maksud yang ingin disampaikan dengan bahasa anak sehari-hari agar anak dapat memahaminya.

Berbagai stimulasi dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak. Salah satunya adalah melalui bercerita atau mendongeng. Menurut Hurlock, pada awal masa kanak-kanak anak senang dibacakan dan melihat gambar-gambar dari buku tentang dongeng-dongeng, nyanyian anak-anak, cerita-cerita tertentu tentang hewan dan kejadian sehari-hari (Hurlock, 1998). Mendongeng adalah salah satu cara yang paling efektif untuk menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran pendidikan, khususnya bagi anak usia dini, karena pada usia ini anak mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merupakan suatu indikasi bahwa anak telah memahami sesuatu khususnya usia 5-6 tahun. Manfaat lain dari mendongeng adalah melatih anak menggunakan kosakata dalam rangkaian kalimat yang logis dan teratur. Metode mendongeng dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menceritakan dongeng dengan menggunakan boneka tangan (biasanya tokoh binatang). Anak pada usia ini memiliki minat

yang cukup besar untuk mendengarkan cerita atau mendengarkan kisah tentang perilaku manusia atau binatang dan menganggapnya sebagai sebuah bentuk hiburan. Menceritakan dongeng menggunakan boneka tangan sebagai alat bantu termasuk kegiatan pengajaran bahasa komunikatif untuk melatih anak berekspresi, membantu interaksi komunikasi dalam memancing ide-ide kreatif pada anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan membuat anak lebih berkonsentrasi pada cerita yang akan disampaikan sehingga dapat menghindari kebosanan pada anak selama mendengarkan cerita (Azies et all 2000 : 24).

Oleh karena itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai pengaruh pemberian dongeng dengan menggunakan boneka tangan oleh guru terhadap kemampuan berbahasa Indonesia anak usia 5-6 tahun dari status sosial ekonomi rendah pada siswa TK B At Taufiq di Bandung.

Kemampuan berbahasa Indonesia anak mencakup kemampuan dalam struktur bahasa, yaitu kemampuan fonologi, morfologi, semantik dan sintaksis. Kemampuan fonologi adalah kemampuan untuk memahami bunyi-bunyi kata, membedakan bunyi ujaran, mengucapkan bunyi-bunyi ujaran, dan merangkaikan bunyi-bunyi ujaran menjadi kata. Kemampuan morfologi adalah kemampuan untuk memahami arti morfem (suku kata, kata) dan menggunakan imbuhan-imbuhan terhadap kata-kata dasar. Kemampuan semantik adalah kemampuan untuk memahami arti kata atau kalimat, menghubungkan konsep dengan mengacu pada obyek atau kejadian dan menyebutkan nama-nama benda atau kejadian secara tepat. Adapun kemampuan sintaksis adalah kemampuan menyusun kalimat yang benar sesuai dengan tata bahasa yang benar.

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data empiris mengenai pengaruh dongeng dengan menggunakan boneka tangan terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa TK B At Taufik Bandung.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah "Jika dilakukan pemberian dongeng dengan boneka tangan, maka ada pengaruh terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia pada siswa TK B At Taufiq yang berasal dari status sosial ekonomi rendah."

Ketika belajar berbahasa dibutuhkan stimulasi berbahasa dan model yang harus mampu membangkitkan motivasi anak untuk bela-

jar berbahasa, yaitu dalam hal ini adalah guru yang menggunakan boneka tangan sebagai alat bantu cerita bertujuan untuk membantu anak dalam berinteraksi komunikasi yang berguna untuk memacu ide-ide kreatif dalam berbahasa. Hartup (dalam *Monks*, 1994) menyatakan bahwa belajar model menempati posisi yang penting dalam proses pembelajaran anak.

Guru sebagai model yang menggunakan boneka tangan sebagai alat bantu cerita akan mengucapkan bunyi ujaran tertentu yang kemudian dirangkai menjadi kata atau kalimat dan menggunakan tanda-tanda yang memungkinkan anak mengaitkan arti dengan konteksnya dan anak akan mengingat apa yang baru didengar, mengenal kembali apa yang baru didengar itu sebagai kata-kata yang ada artinya, dan mengungkapkan apa yang telah tersimpan dalam ingatan dalam bentuk ujaran atau tulisan. Agar anak dapat mengingat apa yang ia dengar, maka bunyi-bunyi ujaran, kata atau kalimat itu diucapkan secara berulang-ulang (latihan).

Dalam penelitian ini akan melihat apakah ada pengaruh antara anak-anak yang dibekalkan dongeng dengan menggunakan boneka tangan terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa TK B At Taufiq dari status sosial ekonomi rendah.

Pada awal perkembangan anak terdapat salah satu ciri yang menonjol dalam masa perkembangannya, yaitu masa eksplorasi dimana anak menjadi lebih sering bertanya dan mendengarkan jawaban atas rasa ingin tahunya. Hal ini tentunya sangat berkaitan erat dengan proses perkembangan berbahasa anak, karena kebutuhan berbicaranya saat itu berkembang pesat. Anak-anak juga mulai berusaha untuk berhubungan dengan orang lain diluar dari teman sebayanya. Oleh karena itu, perkembangan bahasa merupakan perkembangan yang sangat penting didalam kehidupan manusia, karena bahasa merupakan alat yang sangat penting didalam kehidupan manusia di muka bumi ini. Hurlock mendefinisikan, bahasa meliputi setiap cara komunikasi dimana pikiran dan perasaan disimbolkan sedemikian rupa agar dapat dipahami oleh orang lain (Hurlock 1978, hal 178) Dari pendapat ini dapat dilihat bahwa peranan bahasa sangat penting artinya karena dengan bahasa dapat membantu seorang anak untuk berhubungan dengan orang lain, berinteraksi dengan lingkungannya, dapat mengemukakan pikiran maupun perasaan-perasaannya. Berdasarkan hal ini dapat kita sim-

pulkan bahwa kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang harus dikuasai dengan baik oleh anak, terutama dalam proses perkembangannya dimana seorang anak menggunakan kemampuan kognitif yang dimilikinya untuk memahami konsep-konsep yang terkandung dalam kalimat yang diucapkan, menyangkut kemampuan anak mengubah konsep-konsep yang ada dalam pikirannya ke dalam simbol-simbol bahasa menurut aturan tata bahasa. Kemudian kalimat-kalimat itu diucapkan menjadi rentetan bunyi yang memiliki arti tertentu sehingga konsep itu atau hubungan antara konsep yang satu dengan yang lainnya setelah diberi simbol bahasa akan menjadi kalimat. Seiring dengan pertumbuhan seseorang dengan usianya, maka kemampuan berbahasa yang dimiliki orang tersebut harus semakin meningkat (W.S. Winkel, 1991).

Kemampuan berbahasa menurut Winkel (1991) adalah mencakup kemampuan untuk menangkap inti suatu bacaan, kemampuan untuk menangkap pesan dan perintah yang disampaikan secara lisan dan mampu merumuskan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki itu ke dalam bahasa yang baik, sekurang-kurangnya bahasa tertulis. Anak harus meningkatkan kemampuan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain (kemampuan reseptif) dan anak harus meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking*) sehingga dapat dimengerti oleh orang lain (kemampuan ekspresif).

Pada saat anak mulai belajar di Taman Kanak-kanak, anak mulai berkomunikasi dengan teman-teman sebaya serta gurunya. Apabila selama ini anak hanya berkomunikasi dengan bahasa sehari-harinya, mulai sekarang anak harus belajar menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan teman maupun gurunya. Kemampuan berbahasa Indonesia anak mencakup kemampuan dalam struktur bahasa, yaitu kemampuan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Kemampuan fonologi adalah kemampuan untuk memahami bunyi-bunyi kata, membedakan bunyi ujaran, mengucapkan bunyi-bunyi ujaran dan merangkaikan bunyi-bunyi ujaran menjadi kata. Kemampuan morfologi adalah kemampuan untuk memahami arti morfem (suku kata, kata) dan menggunakan imbuhan-imbuhan terhadap kata-kata dasar. Kemampuan sintaksis adalah kemampuan untuk memahami struktur kalimat yang sesuai tata bahasa dan menyusun kalimat dengan benar sesuai tata bahasa. Kemampuan

semantik adalah kemampuan untuk memahami arti kata atau kalimat, menghubungkan konsep dengan mengacu pada objek atau kejadian dan menyebutkan nama-nama benda atau kejadian secara tepat. Keempat unsur yang terkandung dalam kemampuan berbahasa Indonesia ini harus dikuasai dan dipahami oleh anak sehingga anak tersebut dapat memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik.

Kendala dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang benar masih dialami oleh anak-anak TK B dari status sosial ekonomi rendah di TK At Taufiq. Hal ini dikarenakan kurangnya stimulasi orangtua dalam mengajak anak dan menyediakan fasilitas untuk belajar bahasa Indonesia serta penggunaan bahasa daerah yang lebih dominan dibandingkan dengan bahasa Indonesia ketika berada di rumah membuat anak kesulitan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar ketika berada di sekolah.

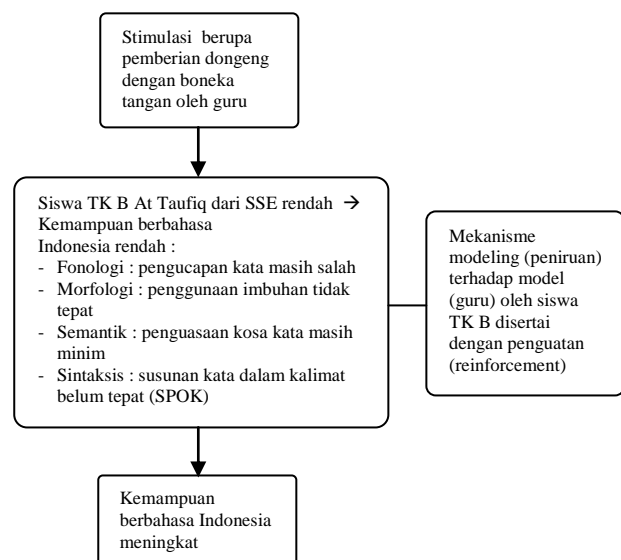
Pemberian dongeng merupakan salah satu kegiatan yang disukai oleh anak-anak. Melalui dongeng anak dapat belajar banyak hal tentang kehidupan yang akan memperkaya dunianya. Keberhasilan suatu dongeng yang disampaikan tidak hanya ditentukan oleh daya rangsang imajinatif anak, tetapi juga kesadaran dan kemampuan pendongeng untuk menyajikannya secara menarik. Untuk itulah digunakan boneka tangan sebagai alat bantu ketika menyampaikan cerita agar dapat melatih anak berekspresi, membantu interaksi komunikasi, memancing ide-ide kreatif pada anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan membuat anak lebih berkonsentrasi pada cerita yang akan disampaikan sehingga dapat menghindari kebosanan pada anak selama mendengarkan cerita.

Perkembangan bahasa Indonesia pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan tepatnya orang-orang sekitar yang dapat menjadi model bagi anak dalam belajar berbahasa Indonesia, seperti orangtua, guru, tokoh masyarakat.

Bagi anak-anak yang baru mengenal lingkungan diluar rumah, biasanya guru menjadi figur baru yang sangat mempengaruhi anak. Menurut Bandura, anak melakukan proses belajar melalui tiga hal, yaitu *Atensi*, *Imitasi* dan *Peneguhan*. *Atensi* yaitu anak memperhatikan seorang model yang menampilkan tingkah laku

tersebut, imitasi berarti menirukan pengucapan dan stuktur kalimat yang didengarnya, *peneguhan* dimaksudkan sebagai ungkapan kegembiraan yang dinyatakan ketika anak mengucapkan kata-kata dengan benar sehingga diharapkan anak termotivasi untuk terus menggunakan kata-kata yang benar. Dengan bantuan model, kemudian anak mencoba mereproduksi kata dan kalimat serta mengulangi terus apa yang telah dapat mereka lakukan. Melalui pengulangan kata-kata dan kalimat yang benar memungkinkan anak mengingat sebagai kata dan kalimat yang benar pula. Latihan ini disertai dengan penguatan atau konsekuensi yang berupa *reinforcement*.

Dengan lebih sering mendengarkan dongeng yang disampaikan dengan boneka tangan secara berulang-ulang, anak telah mendapatkan stimulasi dimana hal ini memberikan kesempatan pada anak untuk dapat meniru apa-apa yang diberikan oleh seseorang yang menjadi model bahasa (guru) serta lebih sering pula anak mendapat kesempatan untuk melatih kemampuan berbahasanya melalui bimbingan yang terarah, koreksi bila anak melakukan kesalahan dan penguatan melalui pujian yang diberikan oleh model yang signifikan baginya. Hal tersebut akan menjadikan anak mengetahui dan mengerti bagaimana pengucapan kata-kata yang tepat dan pembentukan struktur bahasa yang benar dalam berbahasa Indonesia. Model harus memberi dorongan pada anak untuk terlibat dalam percakapan, berganti peran dari pendengar menjadi pembicara dengan memperhatikan ucapan anak .



**Bagan Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan bersifat Quasi Eksperimental. Penelitian ini menggunakan satu kelompok, dikarenakan keterbatasan subjek penelitian di lapangan maka desain eksperimen yang digunakan adalah *One Group Design*. Pada dasarnya, penelitian yang menggunakan satu kelompok menurut Campbell (dalam buku *Quasi Experimentation Design & Analysis Issues for Field Setting, 1979*) adalah pre eksperimen tetapi peneliti menggunakan Quasi karena *treatment* yang diberikan mempunyai banyak *uncontrolled variable* sehingga digunakan design Quasi eksperimental dan *One Group Design* dipilih karena merupakan pengamatan terhadap satu kelompok subjek dengan dua kondisi eksperimen yaitu sebelum dan sesudah *treatment*. Berdasarkan hal tersebut, rancangan penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest Posttest Design*.

**Tabel 1**  
**Rancangan Penelitian**

Group	Pretest	Treatment	Posttest
1	O1	X	O2

Keterangan :

- O1 = Pengukuran sebelum pemberian dongeng dengan boneka tangan
- X = Pemberian dongeng dengan boneka tangan
- O2 = Pengukuran setelah pemberian dongeng dengan boneka tangan

Dalam penelitian ini, *Independent Variable* nya adalah Pemberian Dongeng dengan Boneka Tangan. *Dependent Variable*-nya adalah kemampuan berbahasa Indonesia setelah dilakukan pemberian dongeng dengan boneka tangan.

### Variabel Non Eksperimen

*Controlled Variable* adalah variabel yang dikendalikan oleh peneliti karena variabel ini diduga akan mempengaruhi hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimental semu, maka variabel yang dapat dikendalikan oleh peneliti sangat kecil, karena variabel-variabel dari lingkungan berpeluang besar mempengaruhi penelitian. Pada penelitian ini, variabel-variabel yang dikendalikan oleh peneliti antara lain:

**Tabel 2 Variabel yang dikontrol**

Apa	Bagaimana	Mengapa
Usia	5 tahun – 6 tahun	Usia Prasekolah
Tempat	Ruangan tertutup, sehingga suara-suara dari luar tidak mengganggu peserta di dalam. Ruang yang dipergunakan berukuran 5 x 6 m	Siswa merasa nyaman dalam mengikuti aktivitas pemberian dongeng oleh guru. Selain itu konsentrasi siswa tidak terganggu sehingga dapat tetap fokus dalam mendengarkan cerita
Pencahayaannya	Mengatur cahaya yang masuk ke dalam ruangan sehingga ruangan menjadi cukup terang namun tidak menyilaukan	Agar tidak mengganggu atensi siswa
Posisi duduk	Posisi duduk peserta duduk di lantai membentuk setengah lingkaran dengan guru sebagai pencerita berada di tengahnya	Agar suasana yang diciptakan lebih santai dan anak lebih fokus memperhatikan jalan cerita dan boneka tangan sebagai alat peraga
Waktu	Pemberian dongeng dilakukan selama 30 menit	Anak terlebih dahulu mendengarkan cerita dengan boneka tangan oleh guru dan dilanjutkan dengan anak menceritakan kembali dongeng menggunakan boneka tangan
Intelegensi	Mengelompokkan anak yang tingkat intelegensi <i>average</i>	Menggunakan tes intelegensi, yaitu tes PM Colour

*Uncontrolled Variable* (Variabel Tak Terkontrol) adalah variabel yang munculnya tidak dapat diduga yang mempengaruhi jalannya penelitian, yang mana hal tersebut tidak dapat dikontrol peneliti. Pada penelitian ini, variabel-variabel yang tidak terkontrol adalah:

**Tabel 2 Variabel Tak Terkontrol**

Apa	Bagaimana	Mengapa
<i>A Local History Effect</i>	Kejadian khusus yang terjadi antara pengukuran pertama dan kedua	Kejadian khusus tersebut dapat mempengaruhi pengukuran kemampuan berbahasa Indonesia
<i>Maturation Effect</i>	Perubahan dalam kondisi biologis dan psikologis yang terjadi dengan berjalannya waktu. Perubahan ini misalnya bertambahnya umur, pembelajaran, kelelahan, kebosanan dan kelaparan yang tidak berhubungan langsung dengan kejadian diluar tapi di dalam diri individu	Hal ini dapat mempengaruhi proses adaptasi peserta terhadap kegiatan pemberian dongeng dengan boneka tangan
<i>Testing</i>	Kemampuan anak untuk mengingat jawaban dari soal tes bahasa melalui gambar yang diberikan pada saat menjawab pertanyaan.	Hal ini dapat mempengaruhi pengukuran kemampuan berbahasa Indonesia

## Operasionalisasi Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah pemberian dongeng dengan boneka tangan dan kemampuan berbahasa Indonesia.

Pemberian dongeng dengan boneka tangan adalah suatu kegiatan menceritakan kembali sebuah rangkaian cerita berupa legenda (kisah rakyat yang dipercayai masyarakat berkaitan dengan keadaan alam tertentu) atau *fabel* (cerita hewan yang berperilaku seperti manusia) menggunakan alat peraga boneka tangan yang diberikan kepada siswa dari status sosial ekonomi rendah di TK B At Taufiq Bandung. Mendongeng dengan boneka tangan diberikan sebagai suatu perlakuan kepada anak-anak TK B secara terus-menerus setiap hari sekali dalam rentang waktu 1 minggu menggunakan mekanisme *modelling*, yaitu guru sebagai model menceritakan dongeng dengan boneka tangan kemudian siswa diberikan kesempatan untuk mengulang cerita dongeng dengan menggunakan boneka tangan disertai dengan pemberian pujian oleh guru bila menggunakan bahasa Indonesia yang benar atau koreksi bila melakukan kesalahan. Pemberian dongeng dilakukan selama 1 minggu dikarenakan mengingat efektivitas waktu dan berdasarkan teori belajar sosial bahwa pembelajaran dapat berhasil bila dilakukan pengulangan / repetisi.

Kemampuan berbahasa Indonesia anak mencakup kemampuan dalam struktur bahasa, yaitu kemampuan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Kepada anak secara individual diberikan tes bahasa yang mencakup keempat struktur bahasa Indonesia. Pada tes fonologi, siswa diperdengarkan kata-kata kemudian dinilai berapa banyak soal yang mampu dijawab oleh siswa. Pada tes morfologi, semantik dan sintaksis, siswa diperlihatkan gambar dan kemudian diperdengarkan soal yang harus dijawab oleh siswa. Jawaban yang diberikan harus sesuai dengan gambar yang ditunjukkan, sehingga dapat dilihat kemampuan berbahasa Indonesia siswa.

## Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa TK B pada TK At Taufiq di Bandung dengan karakteristik sebagai berikut: (1) Siswa TK B yang sudah berusia 5-6 tahun, (2) Siswa TK B yang men-

dapatkan *treatment* merupakan siswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, (3) Siswa TK B yang mempunyai taraf intelegensi *average* dan (4) Siswa TK B yang baru pertama kali mengikuti kegiatan pemberian dongeng dengan boneka tangan di TK At Taufiq.

## Alat Ukur

Untuk mendapatkan data yang diperlukan bagi tercapainya sasaran dalam penelitian ini maka digunakan pengukuran melalui alat ukur, yaitu Tes Bahasa Anak. Dalam penelitian ini metoda tes yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes kemampuan bahasa anak, yaitu TBA atau Tes Bahasa Anak yang disusun oleh Prof. Dr. Samsunuwiyati Mar'at. Tes ini dilakukan secara individual kepada masing-masing anak. TBA mengukur 4 aspek bahasa, yaitu fonologi, morfologi, semantik dan sintaksis dimana keempat aspek tersebut digunakan dalam dua unsur komuni-kasi, yaitu kemampuan *reseptif* dan kemampuan *ekspresif*.

Tabel 4 Subtes Tes Bahasa Anak

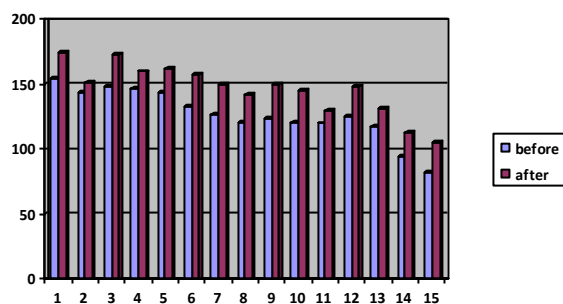
No	Bidang	Kemampuan	Subtes
1	Fonologi	Reseptif	1. Tes Beda Kata Auditif
2			2. Tes Kenal Kembali Kata
3		Ekspresif	3. Tes Sintesa Auditif
4	Morfologi	Reseptif	4. Tes Morfologi Reseptif
5		Ekspresif	5. Tes Morfologi Ekspresif
6	Semantik	Reseptif	6. Tes Perbendaharaan Kata Reseptif
7			7. Tes Preuposisi
8		Ekspresif	8. Tes Perbendaharaan Kata Ekspresif
9	Sintaksis	Reseptif	9. Tes Susunan Kalimat Reseptif
10		Ekspresif	10. Tes Susunan Kalimat Ekspresif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Perhitungan Pengaruh Pemberian Dongeng dengan Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada satu kelompok yaitu dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian dongeng dengan boneka tangan, menggunakan statistik "uji-t (t-test)" memperoleh data sebagai berikut :

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -13,336. Dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 14$ , diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 1,76. Berdasarkan kriteria penolakan,  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ . Data di atas menunjukkan hasil  $1,76 > -13,336$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pemberian dongeng dengan boneka tangan memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa TK B dari status sosial ekonomi rendah di TK At Taufiq Bandung.



**Gambar Diagram Batang**  
Hasil Tes Bahasa Indonesia Siswa TK

### Hasil Perhitungan Pengaruh Dongeng dengan Boneka Tangan terhadap Aspek Fonologi

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -13,652. Dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 14$ , diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 1,76. Berdasarkan kriteria penolakan,  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ . Data di atas menunjukkan hasil  $1,76 > -13,652$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pemberian dongeng dengan boneka tangan memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbahasa Indonesia aspek Fonologi pada siswa TK B dari status sosial ekonomi rendah di TK At Taufiq Bandung.

### Hasil Perhitungan Pengaruh Dongeng dengan Boneka Tangan terhadap Aspek Morfologi

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -4,00. Dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 14$ , diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 1,76. Berdasarkan kriteria penolakan,  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ . Data di atas menunjukkan hasil  $1,76 > -4,00$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan

bahwa pemberian dongeng dengan boneka tangan memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbahasa Indonesia aspek Morfologi pada siswa TK B dari status sosial ekonomi rendah di TK At Taufiq Bandung.

### Hasil Perhitungan Pengaruh Dongeng dengan Boneka Tangan terhadap Aspek Semantific

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -5,133. Dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 14$ , diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 1,76. Berdasarkan kriteria penolakan,  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ . Data di atas menunjukkan hasil  $1,76 > -5,133$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pemberian dongeng dengan boneka tangan memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbahasa Indonesia aspek Semantic pada siswa TK B dari status sosial ekonomi rendah di TK At Taufiq Bandung.

### Hasil Perhitungan Pengaruh Dongeng dengan Boneka Tangan terhadap Aspek Sintaksis

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -4,8. Dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 14$ , diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 1,76. Berdasarkan kriteria penolakan,  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ . Data di atas menunjukkan hasil  $1,76 > -4,8$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pemberian dongeng dengan boneka tangan memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbahasa Indonesia aspek Sintaksis pada siswa TK B dari status sosial ekonomi rendah di TK At Taufiq Bandung.

### Pembahasan

Anak usia 5-6 tahun termasuk pada periode perkembangan anak awal yang disebut juga usia pra sekolah (Hurlock, 1980). Pada masa ini terjadi perkembangan pesat dalam perkembangan berbahasa yang terlihat dari penguasaan tugas-tugas pokok perkembangan berbahasa, yaitu menambah kosa kata, menguasai pengucapan kata, dan berlatih membentuk kalimat. Salah satu upaya bagi anak untuk belajar hal tersebut di atas, yaitu dengan pemberian dongeng boneka tangan sebagai alat



bantu ketika menyampaikan cerita. Pemberian dongeng dengan boneka tangan diberikan melalui mekanisme modeling (Bandura) dalam hal ini adalah guru sebagai model, kemudian siswa diberi kesempatan untuk bercerita kembali dengan menggunakan boneka tangan sehingga membantu siswa semakin terlatih untuk menyampaikan pikirannya dengan kosa kata yang lebih banyak, belajar bagaimana pengucapan kata yang tepat serta penggunaan kalimat yang terstruktur sehingga mampu membuat kalimat yang benar. Mekanisme modeling dilakukan melalui pembelajaran yang ber-ulang (*repetisi*).

Pada keempat aspek kemampuan bahasa anak, pemberian dongeng dengan boneka tangan berpengaruh besar terhadap aspek fonologi, yang artinya siswa mengalami peningkatan kemampuan untuk memahami bunyi-bunyi kata, membedakan bunyi ujaran, mengucapkan bunyi-bunyi ujaran dan merangkaikan bunyi-bunyi ujaran menjadi kata sehingga memudahkan siswa dalam menangkap konsep atau makna. Peningkatan ini juga bisa disebabkan karena beberapa siswa memang sudah menguasainya dilihat dari nilai sebelum pemberian dongeng boneka tangan yang bisa menjawab hampir keseluruhan dari soal yang diberikan dan mengalami peningkatan nilai pada saat dilakukan pengetesan setelah pemberian dongeng dengan boneka tangan. Selain itu anak pada usia 5-6 tahun sistem fonologi pada umumnya telah berkembang secara lengkap artinya anak sudah mampu menggunakan semua fonem baik fonem vokal maupun konsonan dan hubungan antar fonem tanpa mengenal kesulitan.

Pemberian dongeng boneka tangan memberikan pengaruh paling kecil pada aspek morfologi, siswa dalam hal ini harus memahami arti morfem, dan penggunaan imbuhan kata dasar. Pada kenyataannya, para siswa belum memahami dengan benar bagaimana menambahkan imbuhan yang tepat pada sebuah kata dasar (misalnya: menambahkan imbuhan me- pada kata lipat), atau ketika harus membedakan diantara dua kalimat yang memakai kata berimbuhan sesuai dengan gambar (misalnya: adik menangis saja - adik nangis saja). Hal ini bisa disebabkan karena beberapa siswa memang belum mempelajarinya, karena menurut pengakuan guru untuk penggunaan imbuhan belum dipelajari secara khusus di sekolah hanya diperkenalkan dalam bentuk kalimat saja. Aspek morfologi terdiri dari

dua subtes, yaitu morfologi reseptif dan morfologi ekspresif. Pada morfologi reseptif (pemahaman bahasa dalam bentuk kata) dari hasil tes siswa yang tidak mengalami kenaikan atau tetap sebanyak 53,33 %, yaitu 8 orang dan untuk morfologi ekspresif (produksi satu bentuk kata menjadi bentuk kata yang lain) siswa yang tidak mengalami kenaikan atau tetap sebanyak 40 %, yaitu 6 orang.

Selanjutnya pada aspek semantik, pemberian dongeng dengan boneka tangan memberikan pengaruh yang artinya siswa mengalami peningkatan untuk memahami arti kata dan kalimat, menghubungkan konsep dengan mengacu pada objek atau kejadian dan menyebutkan nama-nama benda atau kejadian secara tepat. Aspek semantik terdiri dari tiga subtes, yaitu perbendaharaan kata reseptif (pemahaman verbal tentang berbagai arti kata), perbendaharaan kata ekspresif (produksi berbagai kata dan penerapannya dalam kalimat), dan pre-uposisi (pemahaman mengenal arti yang dapat diperkirakan dari suatu kalimat). Perbendaharaan kata reseptif, siswa tidak mengalami kenaikan setelah diberikan dongeng sebanyak 33,33%, yaitu 5 orang. Perbendaharaan kata ekspresif siswa tidak mengalami kenaikan sebanyak 13,33 %, yaitu 2 orang dan preuposisi siswa tidak mengalami kenaikan hasil sebanyak 26,67 %, yaitu 4 orang. Pada aspek semantik, para siswa yang tidak mengalami kenaikan hasil tes bisa disebabkan karena kurangnya stimulasi orangtua di rumah untuk mengenalkan berbagai macam kosakata pada anak melalui buku cerita bergambar, majalah, atau mengajak anak berjalan-jalan ke berbagai tempat. Beberapa orangtua mengakui bahwa waktu untuk berinteraksi dengan anak ketika berada di rumah sangat sedikit dikarenakan pekerjaan mereka di luar rumah yang menyita waktu.

Aspek yang terakhir, yaitu aspek sintaksis siswa yang mengalami kenaikan artinya mampu memahami struktur kalimat yang sesuai dengan tata bahasa dan menyusun kalimat dengan benar sesuai tata bahasa. Pada aspek ini siswa lebih banyak dapat menjawab soal untuk menentukan kalimat yang lebih cocok dengan gambar yang diberikan dibandingkan dengan membetulkan kalimat yang salah susunan kalimatnya sesuai dengan gambar. Subtes ini terdiri dari dua, yaitu susunan kalimat reseptif (pemahaman struktur kalimat yang benar) dan susunan kalimat ekspresif (produksi struktur kalimat yang sesuai dengan pola kalimat yang benar). Pada susunan

kalimat reseptif yang tidak mengalami kenaikan hanya 20 %, yaitu 3 orang dan pada susunan kalimat ekspresif yang tidak mengalami kenaikan sebanyak 26,67 %, yaitu 4 orang. Pada aspek ini terdapat siswa yang tidak mengalami kenaikan, hal ini bisa disebabkan oleh para orang tua dan guru selama ini lebih mementingkan makna dari kalimat yang diucapkan oleh siswa dibandingkan dengan memperhatikan apakah susunan kata dalam kalimat sudah benar atau tidak, sehingga anak-anak terbiasa untuk menggunakan aturan tata bahasa yang dibuat oleh dirinya sendiri. Oleh karena itulah anak masih mengalami kesulitan ketika harus membenarkan kalimat yang susunannya salah menjadi susunan kalimat yang benar. Menurut *M. Schaerlaekens* (dalam *Mar'at*, 1983), anak pada usia 5-6 tahun masih kesulitan dalam memahami atau membuat kalimat-kalimat kompleks.

Selain pemberian dongeng dengan boneka tangan, terdapat juga faktor lainnya yang mempengaruhi kemampuan berbahasa siswa mengalami peningkatan, yaitu kemampuan mengingat siswa terhadap soal yang diberikan disertai dengan gambar juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam menjawab soal tes bahasa. Beberapa anak mampu menjawab soal pada posttest karena mengingat gambar yang diperlihatkan pada saat pretest.

Kemudian faktor lainnya yang mempengaruhi beberapa siswa tidak selalu mengalami peningkatan dalam setiap aspek bahasa bisa disebabkan jangka waktu pemberian dongeng dengan boneka tangan, para siswa mengalami kebosanan atau kelelahan yang membuat siswa tidak dapat mengikuti proses mendongeng karena faktor-faktor yang masuk ke dalam *uncontrol-led variable* tidak mampu dikendalikan oleh peneliti. Selain itu, materi tes bahasa anak yang terdiri dari banyak subtes dan pertanyaan membuat anak kelelahan sehingga sulit berkonsentrasi dalam menjawab pertanyaan. Asumsi lainnya, yaitu kurangnya peranan orang tua, orang dewasa, pendidik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mempengaruhi anak dalam memproduksi kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia.

Data penunjang menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua (86,4%) sama sekali tidak pernah memberikan dongeng kepada anak dan yang selebihnya mengaku bahwa mereka hanya memberikan dongeng seminggu sekali. Selanjutnya tingkat pendidikan orang-

tua yang turut berperan, yaitu para ibu yang keseluruhan (0%) bukanlah sarjana melainkan hanya tamatan SD, SMP dan pendidikan yang tertinggi adalah SMA membuat perbedaan dalam cara membimbing anak dalam berlatih bahasa.

Hal ini juga diakui oleh beberapa ibu bahwa mereka tidak terlalu percaya diri mengajarkan anaknya dikarenakan kemampuan mereka sehingga banyak menyerahkan tanggung jawab pada guru. Pendapatan rendah juga membuat para orangtua mengakui bahwa mereka lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan pokok dibandingkan dengan memberikan fasilitas pendidikan kepada anak-anak dikarenakan keterbatasan dana yang mereka miliki, seperti menyediakan buku-buku cerita

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditarik simpulan sebagai berikut:

Pemberian dongeng dengan boneka tangan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa TK B dari status sosial ekonomi rendah di TK At Taufiq Bandung. Pemberian dongeng dengan boneka tangan yang melibatkan anak untuk turut bercerita kembali, membantu anak semakin terlatih untuk menyampaikan pikirannya dengan kosa kata yang lebih banyak, belajar bagaimana pengucapan kata yang tepat serta penggunaan kalimat yang terstruktur. Adanya peranan orang dewasa dalam hal ini pendidik dalam meningkatkan kemampuan bahasa verbal anak mempengaruhi cara anak dalam menyampaikan pikirannya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang tepat.

### Saran

Para guru diharapkan lebih kreatif dalam memberikan metode bercerita, seperti memakai alat bantu berupa boneka tangan, gambar atau wayang dan kuantitas pemberian dongeng yang lebih sering sebagai sarana melatih anak dalam berbahasa Indonesia.

Bagi lembaga pendidikan TK At Taufiq Bandung diharapkan dalam berkomunikasi pada saat proses belajar mengajar selalu menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan tata bahasa.

Orangtua diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kegiatan berkomunikasi dengan anak sesering mungkin, salah satunya adalah mendongeng dengan menggunakan boneka tangan.

Orangtua dianjurkan untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan tidak hanya mementingkan makna dari kalimat yang diucapkan, tetapi juga memperhatikan bagaimana struktur kalimat yang diucapkan oleh anak. Hal ini dikarenakan orangtua adalah model yang paling baik untuk anak dalam belajar berbahasa sejak dini.

Orangtua juga sebaiknya memberikan dukungan atau respon yang positif kepada anak dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara, mengemukakan pikirannya dan mengajak anak berdiskusi mengenai suatu hal sehingga anak semakin berminat untuk belajar bagaimana membentuk kalimat dan menambah perbendaharaan kata.

Untuk keperluan pengembangan penelitian, diharapkan subjek dalam penelitian jumlahnya lebih diperbanyak agar hasil penelitian lebih representatif. Selain itu subjek dalam penelitian tidak dibatasi dari sosial ekonomi rendah saja, tetapi juga dilihat dari status sosial ekonomi menengah ke atas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, P.T. Rineka Cipta, Jakarta, 1992
- Azies, Furqanul & A Chaedar Alwasilah., *Pengajaran Bahasa Komunikatif. Teori dan Praktek.*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Bredenkamp, Sue & Copple, Carol., *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*, National Association for the Educational of Young Children, 1997
- Clarck, Herbert.H., & Clarck, Eve.V., *Psychology and Language: an introduction to psycholinguistic*, Harcourt Brace Javanovich intl. Edition, New York, 1997
- Cook, TD. & Campbell, DT, *Quasi Experimentation; Design & Analysis Issues for Field Setting*. Chicago; Rand McNally College, 1979
- Crain, William., *Theories of Development Concepts and Applications*, Third Edition, Prentice Hall, Inc., New Jersey
- Dalmis, M, Anne., *Kumpulan Dongeng Binatang*, P.T. Gramedia Pustaka, Jakarta, 1990
- Foster, H.S., *The Communicative Competence of Young Children*, National Association for the Educational of Young Children, 1997
- Hetherington, E. Mavis & Parke, Ross. D., *Child Psychology : a contemporary viewpoint, second edition*, Mc Graw - Hill Kogakusha, Ltd. Tokyo, 1979
- Hurlock, E.B., *Perkembangan Anak, Edisi Keenam*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1990
- Julia, Maria., *Anakku Terlambat Bicara*, Prenada Media Group, Jakarta, 2007
- Latipun, *Psikologi Eksperimen*, UMM Press, 2008
- Majid, A., *Mendidik Dengan Cerita*, P.T. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001
- Mar'at, S., *Psikolinguistik Suatu Pengantar*, P.T. Refika Aditama, Bandung, 2005
- Mulyani, Yani & Gracinia, Juliska., *Mengembangkan Kemampuan Dasar Balita dirumah*, Elex Media Komputindo, 2005
- Rakhmat, J., *Psikologi Komunikasi*, P.T. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992
- Santrock, John. W., *Life Span Developmentant*, Jilid Satu, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1995
- Severe, Sal., *How To Behave So Your Preschooler Will Too*, Penguin Group, United State of America, 2002
- Simon, S, Charlan., *300 + Developmental Language Strategies for Clinic and Classroom*, Communi-cog Publications, United State of America, 1993
- Sudjana, *Metoda Statistika*, Tarsito, Jakarta, 1992

Melia, Ariani, 2005. *Studi Perbandingan tentang Kemampuan Berbahasa Indonesia pada anak Ekabahasa dan Dwibahasa usia 5-6 tahun pada TK Kristen Gracia di Bandung*. Skripsi. Universitas Padjajaran.

<http://mediaindonesia.com/index>

<http://www.e-psikologi.com>

<http://www.dongengkakrico.com>

<http://www.balipost.co.id/balipostcetak//2005/6/26/ce2>

<http://www.sekarsite's.com>